

Kajian Etis Teologis Peran Pelayan Khusus Terhadap Orang Dengan Gangguan Kejiwaan di Jemaat GMIM Getsemani Lansot Wilayah Tomohon III

Mikha Oktaviani Sritenaya¹, Rivay B. Palempung²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: rondonuwumikha25@gmail.com

Diterima tanggal: 13 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

This article aims to ethically and theologically examine the role of special ministers towards individuals with mental disorders in the GMIM Getsemani Lansot Church. In this context, an ethical-theological approach is used to understand how special ministers engage with and assist individuals with mental disorders, according to the moral principles and spiritual values that underlie religious teachings. The study employs a qualitative method. The research findings indicate that the role of special ministers towards individuals with mental disorders in the GMIM Getsemani Lansot Church is crucial and diverse. They not only provide emotional and spiritual support but also offer guidance and practical services according to individual needs. The study also identifies several challenges in the role of special ministers, including societal stigma towards mental disorders, lack of knowledge about individuals with mental disorders, and limited available resources. Therefore, it is recommended to continue developing a holistic and integrated approach in the ministry towards individuals with mental disorders, involving every component within the church ministry, mental health institutions, and relevant stakeholders.

Keywords : Ethical; GMIM; Minister; Psychiatric

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara etis-teologis Peran Pelayan Khusus terhadap Orang Dengan Gangguan Kejiwaan di Jemaat GMIM Getsemani Lansot. Dalam konteks ini, pendekatan etis-teologis digunakan untuk memahami bagaimana peran pelayan khusus dalam menghadapi dan membantu individu dengan gangguan kejiwaan, sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pelayan khusus terhadap Orang dengan gangguan kejiwaan di Jemaat GMIM Getsemani Lansot sangat penting dan beragam. Mereka tidak hanya memberikan dukungan secara emosional dan spiritual, tetapi juga memberikan bimbingan dan pelayanan praktis sesuai dengan kebutuhan individu. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam peran pelayan khusus, termasuk stigma dalam masyarakat terhadap gangguan jiwa, kurangnya pengetahuan tentang orang dengan gangguan jiwa, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pelayanan orang dengan gangguan kejiwaan terus dikembangkan, dengan melibatkan setiap komponen dalam pelayanan gereja, lembaga kesehatan mental, dan pihak yang terkait.

Kata Kunci : Etis; GMIM; Kejiwaan; Pelayan Khusus

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berakal budi dan memiliki ciri khas serta keunikan. Manusia melewati proses pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Melalui pertumbuhan dan perkembangan manusia yang normal akan menjalani proses kehidupan yang panjang dan bertahap dimulai saat bayi, anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (lansia). Oleh karena itulah perubahan fisik dan mental pastinya akan dirasakan oleh setiap manusia. Dalam kekristenan manusia adalah makhluk ciptaan yang paling spesial karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta memiliki akal budi. Ini menjadi suatu kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Allah. Kenyataan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah membuat manusia menyadari bahwa kita diciptakan berbeda dengan semua makhluk yang lain. Maka, didalam Alkitab jelas menyatakan bahwa Allah adalah pencipta yang berkarya dengan kuasa dan keagungan-Nya yang luar biasa. Sebagai umat yang telah ditebus oleh Yesus Kristus, setiap manusia terpenggil untuk menjadi pelayan Yesus Kristus. Akan tetapi, dalam menjalankan jabatan gerejawi, tentunya ada orang-orang tertentu yang memiliki fungsi khusus agar kehidupan dalam gereja bisa berjalan dengan baik, oleh karena itulah dalam gereja presbyter seperti GMIM memiliki sistem gereja yang disebut Pelayan Khusus (*Pelus*) untuk membedakan orang-orang percaya yang memegang jabatan rohani seperti diaken, penatua, guru agama, dan pendeta dengan orang-orang yang tidak memegang jabatan rohani yaitu jemaat.

Pelayan Tuhan, khususnya Pelayan Khusus harus berperan penting dalam mengaktualkan diri Allah lewat melayani dunia yang sakit dan penuh penderitaan. Dalam realita kehidupan, dapat disaksikan bahwa dunia ini bukanlah dunia yang penuh dengan kesempurnaan yang aktual, realita yang ada adalah dunia yang penuh dengan penderitaan, siksaan, sakit dan kecelakaan, semua bentuk ini menghiasi kehidupan ini, sehingga tidak jarang bagi kita untuk menemukan orang-orang depresi, mengalami kecacatan, menderita sakit dan lain sebagainya. Penulis mengamati adanya fenomena dimana terdapat orang-orang di dalamnya Pelayan Khusus yang memberikan respon berbeda-beda terhadap orang yang termarginalkan yaitu seorang dengan gangguan kejiwaan/mental di daerah penulis berada. Ada orang dengan gangguan kejiwaan yang sudah dikenal banyak orang terlebih khusus pelayan khusus dan jemaat yang ada di lingkup gereja tempat penulis tinggal. Oleh karena itu gereja yang sejati adalah gereja yang teruji dalam penderitaan dan siap untuk melayani dunia yang menderita juga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan mencari dokumen yang menunjang dalam penelitian ini.¹ Dan kemudian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, mewawancarai, dan mencari dokumen-dokumen yang menunjang dalam penelitian ini. Dan kemudian menggunakan teknik analisis data dimana penulis mereduksi data-data yang ditemukan, dan penyajian data dan mengambil kesimpulan dari data-data yang

¹ Ahmadi Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2014).

ditemukan dalam jemaat. Adapun tahap-tahap pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk memperlengkapi analisis artikel ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika, Gereja dan Pelayan Khusus

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hal-hal yang benar dan yang salah, serta mengenai kewajiban dan hak-hak moral (akhlak).² Etika dianggap sebagai kerangka nilai yang memahami apa yang dipikirkan individu dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi panduan moral bagi masyarakat, etika juga merupakan alat untuk mengevaluasi kebaikan dan keburukan dalam konteks penelitian, sehingga kadang disebut sebagai filsafat moral.³ Etika juga merupakan kumpulan prinsip atau perinsip moral, dan dalam hal ini, etika mencakup pengetahuan tentang apa yang benar atau salah.⁴ Etika Kristen berakar pada kehendak Tuhan, menjadi bagian dari perintah ilahi yang mengatur kewajiban etis yang harus kita lakukan. Tuhan bergerak terlebih dahulu dengan anugerah dan karya penyelamatan, baru kemudian menetapkan tuntutan etis-Nya sesuai dengan cahaya yang diberikan-Nya. Oleh karena itu, etika adalah respons dan ungkapan syukur kita, bukan sekadar ketaatan tanpa dasar yang jelas. Perintah-perintah Tuhan yang wajib ini selaras dengan karakter moral-Nya yang konsisten dan tidak berubah.

Gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja* dan dalam bahasa Latin *ecclesia*, yang keduanya berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*. Istilah *ekklesia* sering kita temukan dalam Perjanjian Baru, di mana ia diartikan sebagai jemaat (sebelumnya disebut sebagai ‘sidang’ atau ‘sidang jemaat’); jemaat dari berbagai tempat dan zaman, merupakan persekutuan seluruh orang percaya; juga sering disebut sebagai gereja yang tidak terlihat (Matius 16:18); jemaat di suatu kota (Kisah Para Rasul 5:11); atau jemaat yang berkumpul di sebuah rumah (Roma 16:5). Dalam bahasa Yunani, *ekklesia* secara harfiah berarti mereka yang dipanggil keluar, yang mengindikasikan bahwa gereja hadir di mana pun ada panggilan, di mana orang-orang yang dipanggil berkumpul oleh kehendak Allah. Dalam sudut pandang lain, gereja adalah persekutuan yang diutus, yang sedang berada di tengah-tengah perjalanan, menuju tujuan akhirnya.⁵ Dalam persekutuan dengan Kristus, Dia adalah Kepala yang memimpin, sehingga kuasa-Nya tampak nyata di dunia ini. Kristus sebagai Kepala Gereja berarti jemaat adalah bagian dari tubuh-Nya, dan kita memiliki bagian dalam segala hal yang Dia lakukan untuk dunia ini.⁶

Dalam bahasa latin seorang pelayan disebut *minister*.⁷ Pelayan khusus adalah seorang yang melayani secara pribadi atau rohani.⁸ Kerendahan hati dalam pelayanan Kristen lebih mendalam ketika kita mempertimbangkan penggunaan kata "*doulos*" atau hamba (budak), yang

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. Ke 1., s.v. "Etika."

³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 6.

⁴ Asmawati Burhan, *Buku Ajaran Etika Umum* (Yogyakarta: Depublish, 2019), 3–4.

⁵ Badan Litbang PGI, *Teologi Perjumpaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 96.

⁶ JL Ch Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 25.

⁷ O. E. Ch. Wuwungan, *Bunga Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 83.

⁸ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 312.

merupakan bentuk perhambaan yang Yesus pakai. Dalam hal ini, kita tidak hanya dipanggil untuk melayani, tetapi juga untuk mengabdikan sepenuhnya seperti seorang hamba yang setia kepada Tuhannya.⁹ Sebutan sebagai pelayan Tuhan sering kali dianggap terkait dengan aktivitas yang terlihat secara fisik di lingkungan gereja. Pelayan Tuhan sering diidentifikasi dengan orang yang aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi, seperti memberikan khotbah, terlibat dalam kegiatan gereja, dan berpartisipasi dalam aktivitas rohani lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan Tuhan tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik di gereja, tetapi juga mencakup pelayanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melayani dan mendukung sesama dengan kasih dan kesetiaan.¹⁰ Pelayan khusus ialah orang-orang yang dipanggil dan dipilih untuk melaksanakan tugas khusus dalam pelayanan Gereja. Dalam Tata Gereja GMIM, Pelayan khusus adalah anugerah Tuhan yang diyakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia. Pelayanan pelayan khusus adalah dalam rangka mewujudkan amanat Yesus Kristus untuk bersekutu, bersaksi dan melayani yang berpola pada Yesus Kristus sendiri sebagai Imam, Nabi, Raja Guru dan Hamba. Pelayan Khusus adalah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta. Salah satu tugas dari pelayan khusus ialah memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota-anggota jemaat dan orang-orang lain yang membutuhkan.¹¹ Pelayan Khusus adalah anugerah Tuhan yang diyakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia.¹²

Pelayan Khusus yang ada di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta. Tugas Diaken adalah untuk bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan Diakonia, serta bertugas dan bertanggung jawab atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber Daya dan Dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas-tugas di bidang Diakonia. Tugas Penatua bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah, pemberitaan Firman, dan kesaksian, serta mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi. Tugas Guru Agama adalah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran mengenai Iman, Ajaran, dan Pengakuan Gereja di sekolah, serta melaksanakan tugas lainnya yang dipercayakan oleh BPMS. Selanjutnya tugas dari Pendeta adalah bertanggung jawab atas pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas jemaat sebagaimana tercantum dalam peraturan tentang jemaat Bab II pasal 3, memperlengkapi para pelayan khusus lainnya agar mampu memperlengkapi anggota jemaat dan bersama dengan pelayan khusus lainnya memperlengkapi semua anggota jemaat agar dewasa dalam Iman, bersama dengan Komisi Pelayanan Kategorial dan komisi lainnya bertanggung jawab dalam pelayanan sesuai bidang masing-masing, serta melaksanakan tugas lainnya yang dipercayakan oleh BPMS.¹³

Jemaat adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang berbakti kepada Tuhan. Kata jemaat sendiri berasal dari bahasa Yunani "*ekklesia*" yang artinya "yang dipanggil keluar. Jemaat tidak sekadar merupakan suatu persekutuan atau acara keagamaan, melainkan merupakan sebuah entitas konkret yang memiliki anggota-anggota, aturan, struktur yang

⁹ J. D. Douglas, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L" (Jakarta: YKKB, 2008), 636.

¹⁰ Erastus Sabdono, *Pelayanan Yang Sesungguhnya* (Jakarta: Literatur Lehibot, 2017), 9.

¹¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon: GMIM, 2021), 67.

¹² GMIM, 131.

¹³ GMIM, 133–135.

terorganisir, dan aspek-aspek lainnya. Meskipun mirip dengan berbagai jenis persekutuan lainnya yang ada di dunia, tetapi tidak dapat disamakan dengan yang lain karena persekutuan ini bukan dilandaskan pada apa yang telah ada didunia ini, tetapi berlandaskan kepada Allah yang telah menempatkan persekutuan ini didalam dunia ini.¹⁴

Orang dengan Gangguan Kejiwaan/Gangguan Mental

Gejala gangguan kejiwaan sering kali dimulai dengan perasaan depresi. Depresi sendiri bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor biokimiawi, genetik, karakteristik pribadi, peristiwa hidup, tekanan lingkungan, kondisi fisik, penggunaan zat seperti alkohol atau obat-obatan, pengalaman traumatis pada masa kecil, dan pola pikir yang negatif. Depresi bisa tergolong ke dalam berbagai kategori, seperti *dysthymia* (depresi ringan yang kronis), fase depresi dalam gangguan bipolar, depresi dengan gejala psikotik, gangguan adaptasi dengan suasana hati tertekan, atau kombinasi antara kecemasan dan depresi. Gejala-gejala depresi meliputi perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan nafsu makan, masalah tidur, kehilangan minat pada aktivitas yang biasa dinikmati, pikiran tentang bunuh diri, kecemasan yang terus-menerus, rasa bersalah yang berlebihan, dan gejala lainnya.¹⁵ Pentingnya gereja bekerja sama dengan keluarga dalam menangani anggota jemaat yang mengalami gangguan mental. Keluarga perlu diajak untuk menerima keberadaan si penderita. Mereka juga perlu mendapatkan dukungan agar dapat memberikan perawatan yang optimal bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan mental. Gereja juga harus membentuk sudut pandang yang positif terhadap keluarga tersebut, menghindari rasa malu atau stigmatisasi terhadap kondisi tersebut. Terhadap penderita itu sendiri gereja perlu memberikan penerimaan yang utuh, bersedia mendengarkan dan mendoakan mereka.¹⁶

Temuan Penelitian

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan para narasumber yang ada, peneliti mendapatkan bahwa pelayan khusus yang ada di Jemaat GMIM Getsemani Lansot masih banyak yang kurang menunjukkan kepedulian dalam melayani orang dengan gangguan kejiwaan yang ada sudah bertahun-tahun tinggal dilingkungan sekitar Gereja dan kehidupan jemaat. Dijumpai ada yang menyadari tugas Panggilan melayani sebagai seorang Pelayan Khusus terhadap orang dengan gangguan kejiwaan ini seperti memberikan makanan, minuman, pakaian, juga inisiatif untuk membawah orang ini untuk dilakukan pemeriksaan dirumah sakit jiwa, pernah juga keluarga/kerabat dekat dari orang dengan gangguan jiwa ini diberikan diakonia dari Gereja, Namun yang perlu dilihat kemudia disini bahwa bentuk-bentuk pelayanan ini belum terealisasikan/terprogramkan dengan baik, konsistensi dalam melayani orang dengan gangguan kejiwaan ini dari Gereja juga Pelayan Khusus bisa dikatakan kurang karena bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan seperti yang sudah dikatakan diatas hanya sebatas satukali dilakukan dan untuk saat ini bentuk-bentuk

¹⁴ JL Ch Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17.

¹⁵ L. Lim, *Mental Illnes or Demonisation* (New York: PERSADA, 2012).

¹⁶ David Parsaulian Simanjuntak dkk., "Peran Gereja Dalam Pembinaan Warga Gereja Yang Mengalami Gangguan Mental," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 68–77, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.119>.

pelayanan tersebut belum lagi dilakukan kembali karena pemahaman dan pengetahuan dari Pelsus bahwa orang ini masih bisa sembuh, ia masih punya keluarga/kerabat dekat dan apa yang terjadi pada orang dengan gangguan kejiwaan ini adalah ulahnya sendiri. Banyak juga dijumpai Pelsus yang kurang memberikan kepedulian terhadap orang ini karena alasan-alasan tertentu seperti orang ini sering membawahi senjata tajam sehingga takut untuk mendekatinya, orang ini hanya berpura-pura untuk menarik perhatian orang lain dan orang ini menjadi begini karena malas kemudian ketika orang lain memberikan sesuatu kepadanya dia menjadi kebiasaan meminta-minta.

Jawaban para narasumber baik Pelayan Khusus maupun Jemaat ketika ditanya tentang pendapat dan sepengetahuan mereka melihat keberadaan/eksistensi dari orang yang disebut “orang dengan gangguan kejiwaan” ini secara umum berbeda-beda. Ada beberapa yang mengatakan bahwa mereka mengenal orang ini sebagai “orang dengan gangguan kejiwaan” ini yang dikenal dengan sapaan “Epang” adalah orang yang memiliki gangguan jiwa/gangguan mental yang sudah bertahun-tahun tinggal/tidur bahkan berkeliaran di jalan. Sering didapati dia sering, melakukan aktivitas tidak normal seperti berbicara sendiri, bahkan terkadang meresahkan masyarakat/jemaat sekitar. Keberadaannya yang sering berada di lingkungan Gereja dengan membawa barang tajam menyebabkan banyak jemaat yang merasa terganggu karena takut ia akan melakukan sesuatu yg berbahaya. Epang memang adalah orang yang memerlukan perhatian khusus tetapi harus juga tahu betul apakah dia benar-benar dalam gangguan jiwa atau hanya karena faktor malas. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan para narasumber mengatakan bahwa ada yang pernah membantu epang ini dengan pengalaman mereka masing-masing tetapi juga ada yang sama sekali belum pernah membantu secara langsung padahal sudah lama mengenalnya dan sering berjumpa dengannya di jalan. Ada beberapa narasumber yang mengatakan pernah membantu epang dengan memberi makan pagi, siang, malam (setiap kali dia datang), atau saat lewat saja. Ada juga dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa ada narasumber yang mengatakan dengan jujur memang sama sekali belum pernah secara langsung/secara fisik membantu, dan jawaban tersebut dilanjutkan dengan tapi pastinya sebagai Pelayan Khusus selalu membantu dalam doa. Sebagai orang percaya atau sebagai orang kristen yang disebut beriman tentunya kita memiliki kewajiban untuk membantu sesama karena Yesus sendiri mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia bukan hanya sebatas pada yang kita kenal tetapi juga semua orang. Terlebih khusus saudara-saudara kita yang membutuhkan perhatian lebih contohnya seperti yang mengalami gangguan kejiwaan. Kewajiban itu juga bukan hanya sekedar membantu secara materi secara fisik namun juga secara mental dan melalui doa terhadap mereka yang demikian karena dengan tidak merendahkan mereka tentu dapat membantu penyembuhan mental secara tidak langsung. Dengan selalu menyadari bahwa keterpanggilan untuk melayani untuk sesama harus terus dilakukan dengan terus meneladani Yesus Kristus dimana Gereja dan pelayan khusus harus hadir Bersama dengan jemaatnya tanpa melihat latar belakang jemaat tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ada sebagian narasumber yang mengatakan bahwa sejauh ini, Gereja kita sudah melakukan tindakan untuk epang karena mengenai epang sendiri sudah pernah dibahas dalam sidang majelis jemaat dan tindak lanjutnya adalah pernah membantu membawahi untuk dibawa ke RSJ Ratumbuisang Manado dan dibiayai. Beberapa bentuk pelayanan juga telah dilakukan namun ada juga yang berpendapat bahwa untuk

pelayanan yang dilakukan secara langsung lewat pendampingan belum pernah saya saksikan secara pribadi. Ini berarti untuk tindakan nyata yang dilakukan gereja masih belum maksimal dan belum seluruh Pelayan Khusus dan anggota jemaat yang lain karena mereka sendiri yang mengamatinya. Gereja memang sudah membantu, tapi kalau apakah cukup dan maksimal, masih kurang sekali. Tetapi sering juga menjumpai bahwa pelayan khusus hanya fokus pada wilayah pelayanan masing-masing, pada program jemaat, tapi untuk orang-orang secara khusus seperti beliau saya rasa kurang sekali. Dari hasil wawancara pun ada yang mengatakan bahwa jujur pernah menjumpai orang yang tidak peduli namun dengan alasan ada perasaan takut untuk mendekati epang karena takut dia melakukan hal-hal yang membahayakan karena ciri-cirinya yang terlihat seperti orang dengan gangguan jiwa yang membawah sajam, Jawaban lain dari beberapa narasumber Pelsus lain mengatakan tidak peduli kepada orang ini dengan alasan bahwa sudah tertanam dalam pemikiran mereka bahwa epang ini ketika sering diberikan menjadi kebiasaan untuk kembali minta-minta apakah itu uang, makanan atau minuman. Kemudian, ketika ditanya apakah Pelayan Khusus harus menunjukkan kepedulian lebih besar dari jemaat, semuanya menjawab Ya, itu bahkan menjadi suatu keharusan. Karena mengingat tugas dan panggilan mereka ketika telah diteguhkan mejadi Pelayan Khusus berarti harus benar-benar menjadi hamba yang mau melayani.

KESIMPULAN

Karya ilmiah ini menyoroti pentingnya peran pelayan khusus dalam membantu dan mendampingi orang dengan gangguan kejiwaan/mental di jemaat GMIM Getsemani Lansot. Pelayan khusus memiliki tanggung jawab etis untuk memberikan dukungan, pemahaman, bimbingan, dan perlindungan kepada orang dengan gangguan kejiwaan/mental dalam konteks gereja. Ditemui ada beberapa respon dari para Pelayan Khusus (Pendeta, Penatua, Diaken) dan juga perbedaan pendapat tentang pelayanan yang dilakukan kepada orang dengan gangguan jiwa ini. Karya ilmiah ini menggarisbawahi bahwa pelayanan kepada orang dengan gangguan kejiwaan/mental adalah pelayanan langsung kepada Tuhan. Meskipun terkadang dalam kehidupan untuk melayani banyak dijumpai hambatan, tantangan bahkan alasan tertentu untuk berhenti melayani orang dengan gangguan kejiwaan ini. Dengan demikian, artikel ini menyoroti nilai-nilai kasih dan keadilan dalam konteks pelayanan kepada orang dengan gangguan kejiwaan/mental. Nilai kasih yang mendalam tercermin dalam upaya pelayan khusus untuk memberikan dukungan, pemahaman, dan bimbingan kepada orang dengan gangguan kejiwaan/mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Burhan, Asmawati. *Buku Ajaran Etika Umum*. Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Douglas, J. D. “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 : A-L.” Jakarta: YKBBK, 2008.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon: GMIM, 2021.
- Lim, L. *Mental Illnes or Demonisation*. New York: PERSADA, 2012.
- PGI, Badan Litbang. *Teologi Perjumpaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Rulam, Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RRUZ MEDIA, 2014.
- Sabdon, Erastus. *Pelayanan Yang Sesungguhnya*. Jakarta: Literatur Leobot, 2017.
- Simanjuntak, David Parsaulian, David Eko Setiawan, Mei Situmorang, dan Rachel Aprilia Ginting. “Peran Gereja Dalam Pembinaan Warga Gereja Yang Mengalami Gangguan Mental.” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (30 Juni 2021): 68–77. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.119>.
- Wuwungan, O. E. Ch. *Bunga Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.